

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berangkat dari pengalaman modernitas semasa hidupnya, Georg Simmel telah berhasil memetakan dan sekaligus menganalisis persoalan yang terjadi antara individu sebagai subjek kebudayaan dengan bentuk-bentuk kebudayaan yang merupakan objek kebudayaan. Persoalan-persoalan itu secara keseluruhan terpetakan dalam tiga problem modernitas yang dikemukakannya yakni kebangkrutan kebudayaan, subjektivisme dan objektivisme berlebihan, serta tragedi kebudayaan.

Rupanya persoalan ketiga tersebut dapat dikatakan sebagai titik pusat dari dua persoalan lainnya, dengan alasan sederhana: kedua persoalan tersebut juga menggambarkan fenomena keterasingan antara budaya subjektif dan budaya objektif, atau dalam bahasa Georg Simmel disebut sebuah tragedi kebudayaan.

Simmel pada moment tertentu menyadari bahwa ada potensi untuk mengantisipasi persoalan ini yakni dengan upaya penyeimbangan antara budaya subjektif dan budaya objektif. Upaya itu harus menempuh dua cara yang sejajar, pertama subjektivikasi budaya objektif dan objektivikasi budaya subjektif. Cara pertama berupa perantaraan budaya objektif ke wilayah subjektif individu. Sedangkan sebaliknya cara kedua ialah perantaraan budaya subjektif ke dalam institusi-institusi budaya objektif.

Namun, di sisi lain Simmel selalu berpatokan pada metanaratif tragedi kebudayaan yang tidak terdamaikan, dengan pengandaian bahwa perimbangan antara keduanya (budaya subjektif dan budaya objektif) hanya akan terjadi apabila keduanya tidak berimbang karena tidak mungkin mengupayakan perimbangan antara dua hal yang sudah berimbang. Bahkan perkembangan keduanya ditentukan oleh perselisihan antarnya, atau yang disebut Simmel sebagai jalinan antagonis-mutualistik. Dengan kata lain, perimbangan yang dimaksud adalah perimbangan yang terjadi secara terus menerus dalam bingkai kesalingan adaptif antara keduanya.

Seolah sebuah ramalan, teori Simmel semakin menggema ketika dikomparasikan dengan situasi di era disrupsi teknologi digital ini. 'Tidak terdamaikan' seperti terbukti dan menjadi pijakan untuk mengatakan bahwa hal itu akan berlangsung terus. Dengan demikian teori tragedi kebudayaan Georg Simmel masih mempunyai gaung hingga saat ini. Pemikiran Simmel ini dapat dipakai sebagai acuan untuk membangun strategi penanganan berbagai perubahan kebudayaan dengan penuh kehati-hatian. Pengabaian terhadap perubahan-perubahan yang ada hanyalah sebuah kontribusi dalam penghancuran kebudayaan secara keseluruhan, apalagi atas perubahan yang terjadi di era teknologi digital ini. Sebuah perubahan yang masif dan disruptif.

## **5.2 Catatan Kritis**

Secara garis besar penulis menemukan dua corak pemikiran Simmel dalam teori tragedi kebudayaannya, yakni *pesimis* sekaligus *optimis*. Pesimisme Simmel terlihat

dari bagaimana ia memandang tragedi kebudayaan sebagai suatu peristiwa yang tidak akan berakhir. Namun sekaligus Simmel optimis bahwa pertentangan ini adalah sesuatu yang wajar, bahkan merupakan cara perimbangan. Sebuah cara untuk mempertahankan keberlangsungan dua unsur kebudayaan yakni budaya subjektif dan budaya objektif.

Kita telah melihat bahwa Simmel telah memetakan berbagai persoalan ke kebudayaan yang terjadi. Ia berusaha menemukan dasar persoalan dan bagaimana persoalan itu bekerja. Gambaran Simmel sekurang-kurangnya memperlihatkan konflik antara budaya subjektif dan budaya objektif yang mengakibatkan semakin mustahil terciptanya kebudayaan dan tujuannya yang paling hakiki. Konflik itu terjadi karena ketidakseimbangan antara keduanya. Jika budaya objektif semakin meningkat melebihi budaya subjektif maka kebudayaan yang sempurna beserta tujuannya tidak mungkin tercipta karena terjadi pelumpuhan terhadap budaya subjektif. Hal sebaliknya juga akan terjadi jika budaya subjektif bereaksi secara berlebihan terhadap ancaman budaya objektif karena akan memungkinkan keterpisahan antara keduanya. Namun hanya dengan jalan inilah dapat tercipta sebuah sistem kebudayaan. Masing-masing kutub sangat tergantung pada perimbangan dengan lawannya. Keberlangsungan *bentuk-bentuk* kebudayaan yang pada akhirnya mewujud dalam suatu sistem kebudayaan tergantung pada kekuatan-kekuatan pencipta dan pengubahnya. Sebaliknya, *hidup* yakin kreativitas manusia menjadi realita semata-mata ketika menyamar dalam kedok bentuk.

Berangkat dari situ dapat dikatakan bahwa tragedi kebudayaan Simmel dapat dilihat sebagai teori konflik yang memandang bahwa segala perubahan terjadi melalui sebuah konflik atau pertentangan. Dalam hal ini, antara budaya subjektif dan budaya objektif selalu terjadi pertentangan untuk menjaga keberlangsungan keduanya. Dengan kata lain, Simmel menekankan bahwa hubungan yang terjadi antara keduanya adalah sebuah hubungan mutual-antagonistik dan bersifat laten.

Sekalipun pertentangan itu adalah hal yang wajar, namun Simmel juga menawarkan suatu terapi budaya yakni deobjektifikasi atas *bentuk-bentuk*. Deobjektifikasi merupakan tindakan subjek yang aktif, kreatif dalam mengapresiasi segala bentuk budaya objektif. Tentu saja apresiasi ini mensyaratkan kesadaran kritis dari individu. Ini merupakan inti dari keseluruhan proses aktualisasi diri manusia untuk tetap bertahan sebagai subjek yang sadar lagi kritis terhadap berbagai budaya objektif.

Terapi yang disodorkan oleh Simmel tidak terlepas dari cara ia memandang konflik sebagai sesuatu keabadian seperti yang telah dijelaskan di atas. Dua kutub kebudayaan yakni budaya subjektif dan budaya objektif akan selalu berada dalam proses dialektika yang tidak berakhir. Individu tidak bisa memilih untuk melepaskan dirinya dari budaya objektif, hanya saja individu dapat membebaskan diri dari perangkap budaya-budaya objektif yang telah termanifestasikan dalam struktur-struktur sosial. Individu akan tetap berada dalam bingkai ini, sehingga upaya perlindungan terhadap ruang gerak individu hanyalah dengan tetap menghidupkan nalar dan kesadaran kritis.

Kemungkinan untuk beradaptasi dalam antara pergulatan manusia dengan kebudayaan dengan jalan deobyektivikasi versi Simmel serta-merta memperlihatkan bahwa istilah “tragedi kebudayaan” yang digunakannya untuk menjelaskan situasi ini terkesan bombastis, mengingat *tragedi* adalah sebuah istilah yang menunjukkan situasi sangat menyedihkan, terutama melibatkan kematian. Padahal dalam uraiannya tentang tragedi kebudayaan, Simmel mengatakan bahwa situasi demikian adalah situasi yang wajar. Sehingga menurut penulis, ada istilah yang terdengar lebih tepat untuk menggambarkan situasi ini yakni *alienasi budaya*, atau *keterasingan manusia dalam kebudayaan*. Keterasingan atau alienasi mengandaikan adanya kemungkinan untuk akrab (deep), dalam konteks ini, peristiwa manusia yang terasing dengan budayanya adalah hal wajar karena masih memuat peluang bagi manusia untuk bisa akrab atau dalam bahasa Simmel melakukan deobyektivikasi atas kebudayaan-kebudayaan yang terasing darinya.

### **5.3 Saran**

Teori tragedi kebudayaan Georg Simmel telah memperlihatkan bahwa disrupsi teknologi digital merupakan sebuah tahap di mana manusia sebagai pencipta kebudayaan kehilangan kendali atas ciptaanya sendiri yakni budaya objektif. Namun di tahap inilah manusia dituntut untuk melakukan perimbangan atas budaya objektif dalam hal ini gawai dan teknologi digital lainnya. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari budaya objektif karena itu sama artinya dengan mematikan kebudayaan, juga sama artinya mengingkari dirinya sebagai makhluk kultural. Namun manusia dapat

membebaskan diri dari perangkat budaya-budaya objektif yang telah termanifestasikan dalam struktur-struktur sosial. Manusia akan tetap berada dalam bingkai ini, sehingga upaya perlindungan terhadap ruang gerak individu hanyalah dengan tetap menghidupkan nalar dan kesadaran kritis. Dengan begitu manusia dapat mengimbangi perkembangan teknologi digital sekaligus terus mengembangkannya dengan tujuan memudahkan manusia dalam menjalankan aktivitas. Belajar dari teori tragedi kebudayaan Simmel, kiranya kita dapat lebih bijak dalam pergumulan di era disrupsi teknologi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Primer

Simmel, Georg. 1950. *The Sociology of Georg Simmel* dalam Kurt H. Wolff (Tranltd. & ed.). New York: Free Press.

Simmel, Georg. 1968. *The Conflict in Modern Culture and Other Essays*, dalam K.P Etkorn (Transltd. & ed.). New York: The Teachers College Prees.

Simmel, Georg. 1997. *Simmel On Culture: Selected Writings Theory, Culture And Society*, dalam David Frisby dan Mike Featherstone (ed. & transltd.). London: Sage Publications.

### Sumber Sekunder

Andayani, Sri Ana. 2020. "Humaniora dan Era Disrupsi", dalam *Jurnal Unej, Vol.1*.

Aristyavani, Inadia dkk. 2018. *PR dan Disrupsi: Apa yang Harus Dilakukan Praktisi PR Menghadapi Perubahan Era Digital*. Jakarta: Majalah PR Indonesia.

Budi Widyanta, Andreas. 2022. *Problem Modernitas dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*. Yogyakarta: Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas.

Coser, Lewis. 1968. *Master of Sociological Thought: Ideas in Historical and Social Context*. New York: Free Press.

- Frisby, David. 2002. *Georg Simmel. Key Sociologist*. New York: Routledge.
- Hadirman, F. Budi. 2011. *Massa, Teror dan Trauma: Menggeledah Negativitas Masyarakat Kita*. Yogyakarta: Lamalera.
- Hadirman, F.Budi. 2021. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Law, Stephen. 2007. *The Great Philosophers*. London: Quercus.
- Marbun, SH, B.N. 1983. *Demokrasi Jerman: Perkembangan dan Masalahnya*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nedelmann, Brigitta. 1991. "Individualization, Exaggeration and Paralysations: Simmel's Three Problems of Culture" dalam Jurnal *Theory Culture and Society A Special Issue on Georg Simmel, vol.8*.
- Noenbasu, S.V.D, Gregor. 2020. *Sketsa Dasar Mengenal Manusia dan Masyarakat: Pintu Masuk Ilmu Antropologi*. Jakarta: Kompas.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2017. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktahir Teori Sosial Modern dalam Nurhadi (Penerj.)*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sihotang, Kasdim. 2018. *Filsafat Manusia: Jendela Mengungkap Humanisme*. Yogyakarta: Kanisius.



Simmel, Georg. 1982. *The Philosophy of Money*. London: Routledge.

Simmel, Georg. 1984. *Georg Simmel on Women, Sexuality and Love* dalam Guy Oakes  
(Transltd. & ed.). New Haven: Yale University Press.

Sudiarja, A. 2006. (penyunting), *Karya Lengkap Driyakarya*. Jakarta: Gramedia.

Sugiharto, Bambang. 2019. *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi: Kajian Filosofis  
atas Permasalahan Budaya Abad ke-21*. Yogyakarta: Kanisius.

Zaprul Khan. 2018. *Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik*. Yogyakarta:  
IRCiSoD.